

**ANALISIS PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN
MODEL ALTMAN, GROVER, DAN SPRINGATE
PADA PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2016-2018**

Diana Gustinya¹

Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Jalan Unkris Jatiwaringin Jakarta Timur
Email: dianagustinya@unkris.ac.id

Nia Kurniawati²

Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Jalan Unkris Jatiwaringin Jakarta Timur
Email: niakurniawati160696@gmail.com

ABSTRACT

Analyze the differences between the Altman model, the Grover model, and the Springate model in predicting financial distress. The data analysis method for testing hypotheses using SPSS software is the Paired Sample T-Test method. With the data source used, namely secondary data in the form of annual financial statements of transportation service companies for the period 2016 to 2018. According to the Altman model from 78 samples of companies in transportation service companies that were sampled in this study, 71 companies were predicted to go bankrupt. Meanwhile, according to the Grover model of the 78 samples of transportation service companies that were sampled in this study, 4 companies were predicted to go bankrupt and 74 other companies were predicted not to go bankrupt. According to the Altman model from 78 samples of transportation service companies sampled in this study, 71 companies were predicted to go bankrupt. Meanwhile, according to the springate model, from 78 samples of transportation service companies, 65 companies are predicted to go bankrupt and 13 other companies are predicted not to go bankrupt. The Altman model is the most suitable prediction model applied to transportation service companies because this model has the highest level of accuracy compared to other predictions, namely 91.0%. While the Grover model has an accuracy rate of 5.1% and the Springate model has an accuracy rate of 83.3%.

Keywords: Financial Distress, Model Altman, Grover, dan Springate

PENDAHULUAN

Financial Distress merupakan salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan dalam hal keuangan perusahaan sedangkan masih banyak faktor-faktor diluar keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Setiap perusahaan yang mengalami *Financial Distress* tidak selalu akan mengalami kebangkrutan, tergantung dari pihak manajemen bisa mengatasi permasalahan ini atau tidak, karena pada dasarnya hal ini merupakan sinyal kebangkrutan suatu perusahaan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan,

ketidakmampuan melunasi hutang, *default*/perusahaan yang melanggar peraturan dengan kreditor dan bisa dikenakan hukuman. (Atmini dan Wuryana 2016).

Persaingan perusahaan jasa transportasi di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Salah satunya adalah perusahaan yang bergerak di bidang penerbangan menawarkan berbagai macam rute baik domestik maupun internasional dengan harga yang kompetitif satu sama lain. Wilayah Indonesia yang luas mendukung beberapa perusahaan untuk memberikan jasa transportasi udara kepada masyarakat. Transportasi udara merupakan

pilihan bagi masyarakat yang bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain dimana jarak tempuh yang cukup jauh dapat dicapai dengan waktu yang relatif singkat dan biaya yang terjangkau. Hal ini menjadikan semakin tingginya permintaan jasa penerbangan Indonesia.

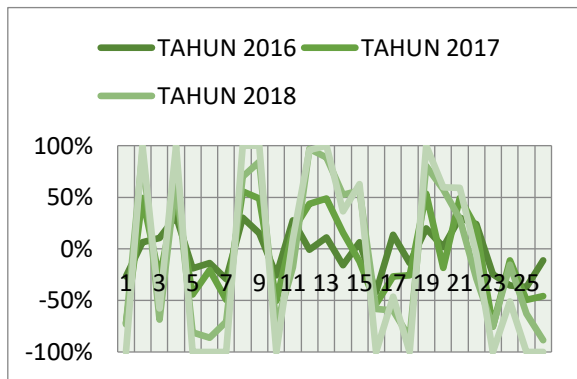
Sebagian maskapai Indonesia ada yang berhasil memperluas penerbangan hingga mancanegara dan memperbaharui semua fasilitas yang dibutuhkan, namun sebagian lagi harus gulung tikar (bangkrut) dengan beberapa alasan, selain itu pendapatan yang juga tak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan menyebabkan beberapa maskapai domestik harus memikirkan kembali tarif tiket pesawat. Sebelumnya, di tahun 2018 publik telah digegerkan dengan kenaikan harga tiket penerbangan domestik yang tiba-tiba meroket tinggi. *Indonesia National Air Carrier Association* (INACA) mengakui adanya kenaikan harga tiket pesawat sebesar 40 persen sampai 120 persen beberapa waktu terakhir, kenaikan itu terjadi sejak November tahun 2018 lalu.

INACA mengisyaratkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sepanjang tahun 2018 lalu telah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan maskapai penerbangan sulit meraup keuntungan yang dikhawatirkan akan sangat berdampak pada sistem kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan sehingga maskapai penerbangan harus segera mengambil tindakan seperti menaikkan harga tiket pesawat. RTI Infokom mencatat rupiah sempat bertengger di level Rp15.200 per dolar Amerika Serikat tahun 2018 lalu. Ketika rupiah tunduk pada mata uang AS, biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan penerbangan menjadi lebih besar. Seperti, pembelian bahan bakar (avtur) yang harganya sudah naik 165 persen sejak tahun 2016 lalu, pembayaran kredit pembelian pesawat kepada perusahaan pembiayaan dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yang

ditanggung oleh penerbangan domestik. Faktor-faktor itulah yang menggerus pendapatan bersih maskapai yang menyebabkan harga tiket pesawat domestik menjadi lebih mahal ketimbang penerbangan internasional. Saat ini, mereka hanya bisa mengantongi pendapatan bersih sebesar satu sampai dua persen yang seharusnya, maskapai internasional bisa mengantongi hingga tiga persen. (sumber dilansir dari liputan6.com).

Terlepas dari itu beberapa perusahaan transportasi udara yang ada di Indonesia telah menjadi sorotan utama para analisis ekonomi saat ini, maskapai-maskapai penerbangan ini tidak terkecuali Garuda Indonesia yang saat ini paling dikhawatirkan akan mengalami dampak dari kondisi perekonomian Indonesia yang sampai saat ini masih belum menentu dan mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Oleh karenanya, diperlukan suatu analisis prediksi kebangkrutan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai peringatan awal bagi perusahaan jika perusahaan tersebut berada pada titik *financial distress*, ini bertujuan untuk menghindari serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan perusahaan pada masa yang akan datang. Hal tersebut akan sangat membantu berbagai pihak seperti pemegang saham, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar perusahaan dapat bertahan atau seberapa besar prediksi kebangkrutannya. Informasi tersebut bisa didapatkan melalui laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai dasar penilaian.

Gambar 1: Laba Rugi Perusahaan Jasa Transportasi



Sumber: Data IDX 2014-2018,

Berbagai model analisis kebangkrutan telah dikembangkan untuk memprediksikan awal kebangkrutan perusahaan, seperti model Altman Z-Score yang dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman, model Springate yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V.Springate, dan model Zmijewski pada tahun 1983 yang dihasilkan dari riset Zmijewski selama dua puluh tahun berulang, Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-Score pada tahun 1968. Model-model analisis tersebut menggunakan variabel-variabel rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua hingga lima tahun sebelum perusahaan tersebut akan diprediksi dan pada akhirnya perusahaan akan diklasifikasikan berada dalam zona aman dari kebangkrutan atau terancam bangkrut.

LANDASAN TEORI

Financial Distress

Menurut Plat dan Platt dalam Fahmi (2015), *financial distress* diartikan sebagai

tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress*, dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban - kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek dan juga kewajiban yang dalam kategori *solvabilitas*. Menurut Rayenda (2017), dalam Andre (2013), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Peringatan semacam ini memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan apabila terjadi *financial distress* pada entitasnya. Menurut Fahmi (2015), untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada empat kategori penggolongan, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut ataupun pailit.
2. *Financial distress* kategori B yang masuk dalam kategori tinggi dan dianggap bahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan yang dipertahankan.
3. *Financial Distress* kategori C yang masuk dalam kategorisedang. Kategori ini dianggap perusahaan yang masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal atau eksternal.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami *fluktuasi financial temporer* yang disebabkan oleh berbagai

kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya atau di laksanakan keputusannya yang kurang tepat. Kategori ini bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi.

Menurut Mujairimi (2013), perusahaan di katakan masuk dalam kondisi *financial distress* jika selama lebih dari satu tahun tidak membayar deviden. Sedangkan menurut Mujairimi (2013), mendefinisikan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan mengalami *net income negatif* selama tiga tahun.

Menurut Halim (2016), penyebab dalam terjadinya *financial distress* sebagai berikut:

1. *Neoclassical Model, financial distress* terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan di lakukan dengan data dan laporan laba rugi.
2. *Financial Model, financial distress* di tandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka waktu panjang, namun perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka waktu pendek.
3. *Corporate Governance Models*, ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk. Model peringatan dini sangat berguna sebagai informasi awal untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress*.

Metode Financial Distress

Penggunaan metode kebangkrutan dalam penelitian ini akan di gunakan dalam memprediksi terjadinya suatu kebangkrutan dalam perusahaan yang mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* sebelum di nyatakan bangkrut.

Berikut ini akan di uraikan empat metode kebangkrutan yang akan di gunakan dalam penelitian ini:

1. Metode Altman Z-score

Menurut Hanafi dan Halim (2016), Edwerd Altman menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* untuk pertama kalinya pada tahun 1968. Analisis ini di lakukan Altman dengan mengindikasikan rasio-rasio keuangan yang menghasilkan model yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan *financial distress*.

Persamaan diskriminan Metode Altman dijelaskan sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working Capital/Total Asset}$

$X_2 = \text{Retained Earnings/Total Asset}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes / Total Asset}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity/Book Value of Total Debt}$

$X_5 = \text{Sales/Total Asset}$

Klarifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut di dasarkan pada nilai *Z- score* metode Altman yaitu:

- a. Nilai $Z < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut
- b. Nilai $1,81 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat di tentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)
- c. Nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan tidak bangkrut

2. Metode Springate S-score

Menurut Ben, *et.al.* (2015:3), Model ini di kembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Gordon L.V. Springate (1978) melakukan penelitian

untuk menemukan suatu model yang dapat di gunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. Empat rasio tersebut dirumuskan menjadi:

$$S\text{-score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana:

X_1 = *Working Capital/Total Asset*

X_2 = *Net Profit Before Interest and Taxes/Total Asset*

X_3 = *Net Profit Before Taxes/Current Liability*

X_4 = *Sales/Total Asset*

Klarifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *S-score* metode Springate yaitu:

- skor $S > 0,862$ merupakan perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut
- skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi bangkrut.

3. Metode Zmijewski X-score

Menurut Prihantini dan Sari (2013), metode prediksi yang di hasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan riset selama 20 tahun. Metode ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

X_1 = *ROA*

X_2 = *Leverage (Debt Ratio)*

X_3 = *Likuiditas (Current Ratio)*

Klarifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut di dasarkan pada nilai *X- score* metode Zmijewski yaitu:

- Jika skor > 0 maka perusahaan di prediksi berpotensi mengalami kebangkrutan
- Jika skor < 0 maka perusahaan di prediksi tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan

4. Metode Grover G-score

Metode Grover merupakan metode yang di ciptakan dengan melakukan mendesain dan menilai ulang terhadap metode Altman Z-score, Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan metode Altman Z-score pada tahun 1968 dengan menambah tiga belas rasio keuangan baru. (Prihantini dan Sari, 2013:420). Jeffrey S. Grover menghasilkan fungsi sebagai berikut

$$G\text{-score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016 ROA + 0,057$$

Dimana:

X_1 = *Working Capital/Total Asset*

X_2 = *Earnings Before Interest and Taxes/Total Asset*

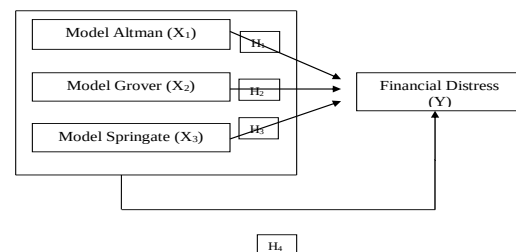
ROA = *Net Income/Total Asset*

Klarifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut di dasarkan pada nilai *G- score* metode Grover yaitu:

- skor $G \leq -0,02$ merupakan perusahaan yang di prediksi mengalami kebangkrutan.
- skor $G \geq 0,01$ perusahaan yang tidak akan mengalami kebangkrutan

KERANGKA KONSEPTUAL

Gambar 2: Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah penulis, 2020

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Model altman adalah model yang akurat dalam memprediksi *financial distress*.
H₂ : Model grover adalah model yang akurat dalam memprediksi *financial distress*.
H₃ : Model springate adalah model yang akurat dalam memprediksi *financial distress*.
H₄ : Terdapat perbedaan antara model altman, model grover dan Model springate dalam memprediksi kebangkrutan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif yang berdasarkan data kuantitatif dengan uji hipotesis. Menurut Sugiyono (2017) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan”.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan jasa transportasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampel*, sampel yang digunakan oleh perusahaan ini terdiri dari 26 (dua puluh enam). Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode statistik. Metode analisis data untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan *Software SPSS* dengan Metode Uji T-Test Sampel Berpasangan (*Paired Sample T-Test*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 1: Hasil Uji Normalitas Data Menggunakan One-Sample

One-Sample Kolmogorov-Smirnov		Z-Score (X1)	G-Score (X2)	S-Score (X3)
N		78	78	78
Exponential parameter. ^{a,b}	Mean	1,8318	,6763	1,6831
Most Extreme Differences	Absolute	,143	,151	,240
	Positive	,039	,151	,240
	Negative	-,143	-,057	-,183
Kolmogorov-Smirnov Z		1,262	1,331	1,831
Asymp. Sig. (2-tailed)		,083	,058	,095
a. Test Distribution is Exponential.				
b. Calculated from data.				

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Berdasarkan output tabel diatas, nilai prediksi kebangkrutan pada uji kolmogorov smirnov terhadap masing-masing variabel model Altman (0,083), model Grover (0,058), dan model Springate (0,095) yang artinya nilai ($p > 0,05$), dimana data berdistribusi secara normal.

2. Hasil Uji *Paired Sample t-test*

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil rata-rata model altman dan model grover berbeda, dimana mean model altman 3,8659 dan model grove 0,4125 dengan 78 sampel penelitian, begitu juga dengan model altman dan model springate menghasilkan rata-rata yang berbeda, jumlah sampel yang digunakan 78, dengan nilai rata-rata springate 0,6462.

Tabel 2: Hasil Uji *Paired Sample t-test*

Paired Samples Statistics				
		Mean	N	Std. Deviation
Pair 1	Z-Score (X1)	3,8659	78	12,69861
	G-Score (X2)	,4125	78	,53391
Pair 2	Z-Score (X1)	3,8659	78	12,69861
	S-Score (X3)	,6462	78	2,39042

Tabel 3: Hasil Uji *Paired Sample Correlations*

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Z-Score (X1) & G-Score (X2)	78	,387	,000
Pair 2	Z-Score (X1) & S-Score (X3)	78	,588	,000

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Tabel 3 menjelaskan bahwa hasil korelasi antara model Z-Score dengan G-Score 0,387 dengan nilai probabilitas jauh dibawah 0,05 ($p < 0,05 = 0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara Z-Score dengan G-Score adalah erat dan benar-benar berhubungan secara nyata. Sedangkan hubungan model Z-Score dengan S-Score adalah 0,588 dengan nilai probabilitas jauh dibawah 0,05 ($p < 0,05 = 0,000 < 0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model Z-Score dengan S-Score secara nyata dan erat memiliki hubungan.

Tabel 4 dibawah menjelaskan pengujian paired samples test model Z-Score dengan G-Score dan model Z-Score dengan S-Score Selama Tahun 2016 sampai dengan tahun 2018:

- Hasil uji *paired samples test* model Z-Score dengan G-Score menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,440 > 1,991$), dengan sig. $0,017 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model Z-Score dengan G-Score.
- Hasil uji *paired samples test* model dan model Z-Score dengan S-Score menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,482 > 1,991$), dengan sig. $0,015 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model Z-Score dengan S-Score

Tabel 4: Hasil Uji *Paired Sample Test* model Z-Score dengan G-Score dan model Z-Score dengan S-Score Selama Tahun 2016 sampai dengan tahun 2018

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Z-Score (X1) - G-Score (X2)	2,440	77	,017
Pair 2	Z-Score (X1) - S-Score (X3)	2,482	77	,015

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Pembahasan

Tabel 5

Hasil Rekap Prediksi Uji *Paired Sample Test* model Z-Score, G-Score dan S-Score

Prediksi	Z-Score	G-Score	S-Score
Bangkrut	71	4	65
Tidak Bangkrut	7	74	13
Total	78	78	78
% Akurasi	91,0%	5,1%	83,3%
Type Error	9,0%	94,9%	16,7%

Sumber: Data diolah penulis, 2020

Hasil prediksi kebangkrutan terakurat berdasarkan data yang telah diolah dari masing-masing model prediksi. Dari jumlah keseluruhan sampel 78 perusahaan yang digunakan, dengan menggunakan prediksi

kebangkrutan model Z-Score terdapat 71 perusahaan yang bangkrut dan 7 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa altman memiliki tingkat akurasi 91,0% dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan tipe eror sebesar 9,0%. Dengan menggunakan model G-Score terdapat 4 perusahaan yang memiliki tingkat kebangkrutan dan 74 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model G-Score memiliki tingkat akurasi untuk memprediksi kebangkrutan sebesar 5,1%, dan tipe eror sebesar 94,9%. Sedangkan menggunakan model S-Score prediksi kebangkrutan pada 78 perusahaan terdapat 65 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 13 perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, sehingga tingkat akurasi prediksi kebangkrutan menggunakan model S-Score adalah 83,3% dengan tipe eror 16,7%.

Berdasarkan semua penghitungan model prediksi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model althman menunjukan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 91,0%. Selanjutnya diikuti oleh model Springate yaitu sebesar 83,3% dan model grover yaitu sebesar 5,1%. Ini berarti bahwa model althman merupakan model prediksi yang tepat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Meiliawati (2016) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model Springate dan Altman Z Score terdapat perbedaan signifikan dalam memprediksi potensi *financial distress* pada perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dikarenakan penggunaan rasio yang berbeda dalam perhitungan tingkat kesulitan keuangan. Hasil berikutnya

menunjukan bahwa model Springate merupakan model terakurat dalam memprediksi potensi *financial distress* perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan presentase akurasi sebesar 91,66%, dimana tingkat akurasi model Altman hanya sebesar 60,41%, hal ini dikarenakan dalam model Springate menggunakan rasio *Earning Before Taxes to Current Liabilities* (EBTCL), dimana rasio ini dinilai lebih dominan dalam mencerminkan kondisi perusahaan sektor kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sabagi berikut:

1. Terdapat perbedaan antara model altman dengan model grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Menurut model altman dari 78 sampel perusahaan pada perusahaan jasa transportasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 71 perusahaan terprediksi mengalami kebangkrutan. Sedangkan menurut model grover dari 78 sampel perusahaan jasa transportasi yang di jadikan sampel dalam penelitian ini, 4 perusahaan terprediksi mengalami kebangkrutan dan 74 perusahaan lainnya terprediksi tidak mengalami kebangkrutan.
2. Terdapat perbedaan antara model altman dengan model springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Menurut model altman dari 78 sampel

pada perusahaan jasa transportasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 71 perusahaan terprediksi mengalami kebangkrutan. Sedangkan menurut model springate dari 78 sampel perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, 65 perusahaan terprediksi mengalami kebangkrutan dan 13 perusahaan lainnya terprediksi tidak mengalami kebangkrutan.

3. Model Altman merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena model ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan prediksi lainnya yaitu 91,0%. Sedangkan model grover memiliki tingkat akurasi 5,1% dan model Springate memiliki tingkat akurasi 83,3%.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan populasi yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih besar. Selanjutnya penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengembangkan variable penelitian seperti menambah rasio-rasio keuangan diluar model altman, grover, dan springate. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel, model altman modifikasi dan model zmijewski.
2. Bagi perusahaan sebaiknya mencantumkan hasil analisis kebangkrutan pada laporan *highlight* keuangannya sehingga pihak luar seperti investor dan kreditur dapat mengetahui kondisi perusahaan
3. Hasil dari analisis prediksi kebangkrutan tidak sepenuhnya tepat dalam memprediksi kebangkrutan, namun hasil dari analisis tetap penting dilakukan

untuk memberikan peringatan-peringatan dini tentang adanya sinyal-sinyal kesulitan keuangan pada suatu perusahaan, sehingga manajer dapat melakukan langkah-langkah perbaikan yang dirasa perlu bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan agar perusahaan tidak benar-benar mengalami kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpoyomrg, Oghojover Ben et. al. (2015). *The Influencer of Product Attributes on Consumer Purchase Decision In The Nigeria Food And Beverage Industry. Study of Lagos Metropolis. American Journal of Bussiness and Management*. Vol 1. No. 04.
- Andre, Orina. (2013). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress*. Terpublikasikan melalui link. Diakses pada tanggal: 29 Maret 2014.
- Brahmana, Rayenda K. (2017). *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School. University of Birmingham. United Kingdom
- Fahmi, Irham. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mujairimi. (2013). *Analisis Perbandingan Laba dan Deviden Dalam Memprediksi Kondisis Finansial Distress Pada Perusahaan Yang Terdafar di Bursa Efek Indonesia. Wacana Equilibrium*. 5. Volume 1. No. 1 Desember 2013.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV